

**PERILAKU KOMUNIKASI NONVERBAL ANAK AUTIS
DALAM KEGIATAN BELAJAR DI PONDOK PEDULI
AUTIS KAYA BERKAH DI MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

NOVITA SARI DEWI SINAGA

NPM: 12.853.0013



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)11/8/23

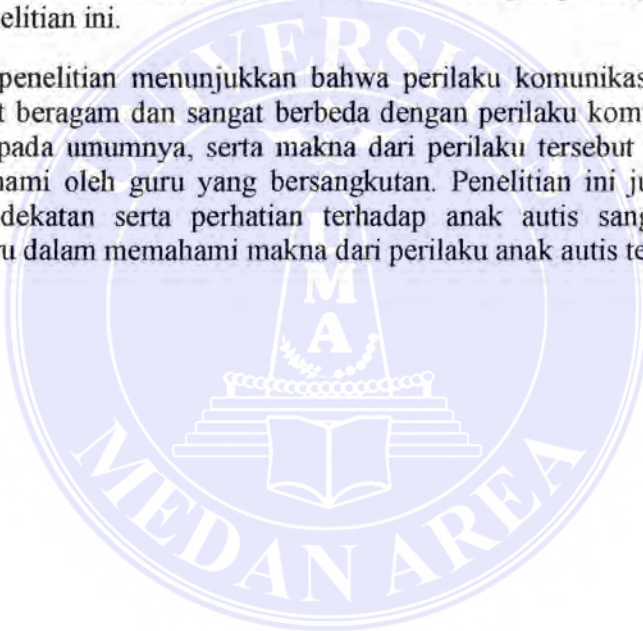
ABSTRAK

NOVITA SARI DEWI SINAGA. Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis dalam Kegiatan Belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan (Dibimbing oleh Dra. Nina Siti Siregar, M.Si dan Drs. H. Syafruddin Ritonga, MAP).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi nonverbal anak autis dan untuk mengetahui makna perilaku komunikasi nonverbal anak autis yang diperlihatkan dalam kegiatan belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan.

Adapun objek penelitian ini adalah anak autis yang ditentukan berdasarkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan umur. Tipe penelitian kualitatif deskriptif. Data primer di kumpulkan dengan menggunakan pengamatan nonpartisipan dan data sekundernya dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, literature dari internet dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi nonverbal anak autis sangat beragam dan sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal anak-anak pada umumnya, serta makna dari perilaku tersebut terkadang kurang dapat dipahami oleh guru yang bersangkutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan serta perhatian terhadap anak autis sangatlah membantu seorang guru dalam memahami makna dari perilaku anak autis tersebut.



ABSTRACT

NOVITA SARI DEWI SINAGA. Nonverbal Communication Behaviors on Autistic Children in Learning Activities at Pondok Peduli Autis Kaya Berkah in Medan (Guided by Dra. Nina Siti Siregar, M.Si dan Drs. H. Syafruddin Ritonga, MAP).

This thesis has aims to determine the behavior of children with autism nonverbal communication and to know the meaning of nonverbal communication behaviors of children in learning activities.

The object of this research was determined based on an autistic child's inability to communicate and age. Primary data was collected using nonparticipant observation and secondary data collected through observation, library research, literature from the internet and interviews of relevant parties related this research.

The result showed that the behavior of children with autism nonverbal communication is very diverse and very different from the behavior of the children of nonverbal communication in general, as well as the meaning of such behavior sometimes can not be understood by the teacher concerned. This research also shows that the approach and attention to children with autism is to help a teacher to understand the meaning of the child's behavior.



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRAC	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR GAMBAR	VII
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang masalah.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	5
1.3. Perumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	
2.1. Uraian Teori	8
2.1.1. Pengertian Komunikasi.....	8
2.1.2. Komunikasi Verbal.....	9
2.1.3. Komunikasi Nonverbal	10
2.1.4. Konsep Perilaku Komunikasi	15
2.1.5. Hakikat Kegiatan Belajar	17
2.1.6. Autis	20
2.2. Kerangka Pemikiran.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	33
3.2. Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.3. Instrumen Penelitian.....	35
3.4. Teknik Analisis Data.....	35
3.5. Pengujian Kreadibilitas Penelitian.....	37
3.6. Gamabaran Umum Objek Lokasi Penelitian	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	40
4.1.1. Karakteristik Anak Autis.....	39
4.1.2. Karakteristik Informan Guru/Terapis Anak Autis	41
4.1.3. Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis.....	42
4.1.4. Makna Perilaku Komunikasi Nonverbal Anan Autis.	57
4.2. Pembahasan	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebuah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya, yang pada awalnya berlangsung sangat sederhana dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebetuk pesan untuk disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara, atau kode tulisan.

Di sisi lain, komunikasi menyebabkan seseorang dapat membangun konsep diri, berhubungan dengan orang lain, mengekspresikan perasaan, keinginan, harapan, bekerja sama serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya. Susanto (Arifin, 1998:25) memberikan batasan komunikasi sebagai kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna. Dalam komunikasi, penyampaian pesan melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Konsep komunikasi nonverbal sebagai isyarat dalam komunikasi secara jelas terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Mehrabian (Borg, 2009:49) yang mengemukakan bahwa:

Pertama, 55 % makna dalam setiap pesan berasal dari bahasa tubuh visual (gerakan, sikap, ekspresi wajah). Kedua, 38 % makna dalam setiap pesan berasal dari elemen nonverbal dari perkataan (vokal) atau dengan kata lain, cara bagaimana kata-kata tersebut diucapkan melalui nada, pola dan kecepatan suara dan ketiga, 7 % makna tersebut berasal dari kata-kata yang sebenarnya(isi).

Berdasarkan penelitian Mehrabian, dapat disimpulkan bahwa separuh dari komunikasi yang kita lakukan menggunakan komunikasi nonverbal untuk

menyampaikan pesan. Komunikasi nonverbal adalah pesan yang berbentuk nonverbal, tanpa kata atau bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa diam (*silent language*), fungsinya untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik itu melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya.

“Komunikasi nonverbal juga dominan digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak penderita autis umumnya memahami bahasa lisan. Sebagaimana anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami kata” (Christie.dkk, 2009:94).

Pada penderita anak autis tidak dapat berkomunikasi secara normal seperti anak-anak normal lainnya. Hal ini disebabkan oleh *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) atau gangguan *spectrum* autisme yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan manusia yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak tersebut. *Autisme Spectrum Disorder* yang dialami oleh anak autis berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf (eJournal Ilmu Komunikasi , 2015, 3 (2) : 312).

Adanya gangguan syaraf pada anak autis turut mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam berinteraksi, mereka berperilaku tidak sewajarnya (aneh) seperti anak normal kebanyakan. Perilaku merupakan segala aktifitas manusia yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Skinner (Ramayan, 2012:43) perilaku merupakan hasil dari hubungan antara rangsangan (stimulasi) dan tanggapan (respon). Perilaku-perilaku aneh yang mereka timbulkan secara alamiah terkadang membuat orang-orang menganggap anak autis sebelah mata, bahkan tidak jarang pula orang-orang mencibir mereka.

Selain itu, kesulitan dalam berkomunikasi membuat anak autis cenderung menggunakan perilaku komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada

lawan bicaranya. Namun, terkadang perilaku komunikasi nonverbal yang diperlihatkan kurang dapat dipahami oleh sebagian orang, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh anak tersebut dengan makna dari perilaku komunikasi nonverbal yang diperlihatkan.

Perilaku-perilaku nonverbal tersebut, seperti menyembunyikan tangan, menggoyang-goyangkan pensil, memukul kepala dan sebagainya. Pada awalnya perilaku mereka juga tidak dipahami oleh gurunya sehingga anak autis tersebut marah, menangis bahkan mengamuk. Pentingnya memahami perilaku nonverbal anak autis ketika berinteraksi dengan guru ataupun bermain dengan temanya menjadi menarik untuk diteliti.

Penulis memilih di Pondok Peduli Autis (PPA) Kaya Berkah yang didirikan pada 09 april 2009 sebagai tempat penelitian karena merupakan tempat bimbingan dan pelatihan ataupun terapi dengan standar pelayanan khusus terdiri dari satu anak penyandang autis di dampinggi oleh satu guru/terapis serta telah memiliki izin DISDIK (Dinas Pendidikan), dimana dari beberapa pusat terapi yang ada di Kota Medan masih belum mendapatkan izin DISDIK Karena mutu dan pelayanan pendidikan yang kurang memadai. Prestasi yang telah didapatkan juga oleh anak-anak yang ada di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah telah memenangkan lomba mewarnai dan lomba membaca puisi dalam memperingati Hari Autis Sedunia yang diselenggarakan pemerintahan Kota Medan.

Dari uraian di atas kita dapat melihat keberagaman pola tingkah laku anak autis membuat guru memerlukan kesabaran agar mampu memahami pesan apa yang mereka ingin sampaikan dan dibutuhkan kesabaran yang tinggi dalam

menghadapi anak autis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam berinteraksi dengan guru di sekolah, dengan judul : **“Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis dalam Kegiatan Belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan”**.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengkatagorikan perilaku komunikasi nonverbal anak autis yakni :

1. Ekspresi wajah yang diperlihatkan anak autis dalam kegiatan belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan.
2. Kontak mata yang diperlihatkan antara anak autis terhadap pengajar/terapis dalam kegiatan belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan.
3. Gerakan tubuh yang di perlihatkan anak autis dalam kegiatan belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan.
4. Isyarat tangan yang diperlihatkan anak autis dalam kegiatan belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan.
5. Haptika (sentuhan) yang diperlihatkan anak autis kepada pengajar/terapis dalam kegiatan belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan.

1.3 Perumusan Masalah

Autis merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf sehingga mengalami kesulitan dalam berperilaku, berfikir serta berinteraksi. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti kecenderungan perilaku komunikasi anak autis dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam kegiatan belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan ?
2. Apa makna perilaku komunikasi nonverbal pada ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, isyarat tangan dan haptika (sentuhan) yang diperlihatkan oleh anak autis dalam kegiatan belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui dan mengkategorikan perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam kegiatan belajar Di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah Di Medan.
2. Untuk mengungkapkan makna perilaku komunikasi nonverbal dari ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, isyarat tangan dan haptika (sentuhan) yang diperlihatkan oleh anak autis dalam kegiatan belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan kajian bidang komunikasi, khususnya komunikasi nonverbal pada anak autis yang lebih dominan menggunakan bahasa nonverbal dalam berkomunikasi dengan lingkungannya .
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengembanga bidang komunikasi nonverbal yang dapat menambahkan

makna yang berbeda, khususnya memahami anak autis dalam proses belajar.

b. Kegunaan secara praktis:

1. Penelitian ini adalah syarat meraih gelar kesarjanaan di jurusan Ilmu Komunikasi, ISIPOL, Universitas Medan Area.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai komunikasi nonverbal pada anak autis.
3. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan bacaan bagi guru-guru yang mengajar anak autis dan orang tua guna memahami anak mereka yang mengalami keterbatasan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teori

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama (*to make common*)”. Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005:40).

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyesuaian. Rogers dan Kincaid (Cangara, 2006:19) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi pengertian yang saling mendalam. Onong Uchyana (Bungin, 2009:31) juga mengatakan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lainnya yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

“Komunikasi hanya dapat terjadi bila para komunikatornya menggunakan sistem isyarat yang sama” (Devito, 2011:41). Hal ini jelas terlihat pada orang-

orang yang menggunakan bahasa berbeda. Kita tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang lain jika sistem bahasa kita berbeda. Tetapi, prinsip ini menjadi sangat relevan bila kita menyadari bahwa tidak ada dua orang yang menggunakan sistem isyarat yang persis sama. Orang tua dan anak, misalnya, bukan hanya memiliki perbendaharaan kata yang berbeda, melainkan juga mempunyai arti yang berbeda untuk istilah yang mereka gunakan.

2.1.2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan cara tertulis atau dengan cara lisan ataupun kegiatan percakapan atau penyampaian pesan maupun informasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik itu disampaikannya secara lisan maupun secara tulisan.

Adapun konsep komunikasi verbal merupakan sebuah proses penyampaian pikiran, pesan ataupun perasaan seseorang kepada orang lain dengan memakai simbol-simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih sebagai medianya, dan media yang umumnya digunakan yaitu bahasa, karena bahasa dapat menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Komunikasi verbal yang melalui lisan bisa di sampaikan kepada penerima informasi dengan menggunakan media, seperti contohnya menyampaikan informasi melalui telepon. Dan komunikasi verbal yang melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara yang menyampaikan informasi (komunikator) dan penerima informasi (komunikan), contohnya komunikasinya yang dilakukan dengan menggunakan media seperti surat-menyurat.

2.1.3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti benda-benda, simbol-simbol, dan sebagainya, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas, dan gaya berbicara.

Pada komunikasi nonverbal atau yang dikenal dengan istilah silent language, untuk menyampaikan isi pesan sepenuhnya, dapat digunakan dengan cara: 1) kontak mata (kesan sebagai orang yang terbuka, ramah, peduli dan dapat dipercaya), 2) ekspresi wajah (ekspresi gembira, sedih dan marah), 3) gerak tubuh (*body language*), 4) postur dan posisi tubuh, 5) kedekatan (*proximity*) dan 6) *vocal* (nada suara (tinggi/rendah), ritme dan penekanan).

2.1.3.1. Karakteristik dan fungsi komunikasi nonverbal

Asante dan Gundykust (Liliwari, 1994:97) mengemukakan bahwa :

Pemaknaan pesan nonverbal maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara intepetasi suatu pesan, sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan sistem.

Pemaknaan terhadap perilaku nonverbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: *immediacy*, *status*, dan *responsiveness*. Yang dimaksud dengan pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek nonverbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator: baik/buruk, positif/negatif, jauh dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mehrabian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan *status* berusaha memahami makna nonverbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya. Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku nonverbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya. *Responsiveness* selalu berubah dengan *indeks* tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Pendekatan berikut terhadap nonverbal adalah pendekatan *fungsional*. Sama seperti pendekatan sistem maka dalam pendekatan fungsional aspek-aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman atau keakraban, kontrol sosial dan sarana-sarana yang membantu tujuan komunikasi nonverbal. Dari pemahaman tentang hakikat komunikasi nonverbal tersebut di atas dapat dirumuskan karakteristik komunikasi nonverbal sebagai berikut:

1. Prinsip umum komunikasi antarpribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Demikian pun anda tidak mungkin tidak menggunakan pesan nonverbal, itulah prinsip pertama. Diam juga adalah komunikasi.
2. Pernyataan perasaan dan emosi

Komunikasi nonverbal merupakan modal utama, bagaimana anda menyatakan perasaan dan emosi. Anda selalu mengkomunikasikan tentang isi tugas melalui komunikasi verbal. Bahasa verbal biasanya mengacu pada pernyataan informasi kognitif, sedangkan nonverbal mengacu pada pertukaran perasaan emosi dengan orang lain dalam proses *human relations*.

3. Informasi tentang isi dan relasi

Komunikasi nonverbal selalu meliputi informasi tentang isi dari pesan verbal. Komunikasi nonverbal memberi suatu tanda bahwa anda memerlukan penjelasan teradap pesan verbal. Dengan tanda yang sama untuk menjelaskan isi suatu kata, dengan tanda yang sama anda dapat menunjukkan keinginan mendapatkan relasi.

2.1.3.2. Dimensi-dimensi komunikasi nonverbal

Dimensi komunikasi nonverbal mendapat perbedaan dari setiap ahli komunikasi. Namun demikian, perbedaan tersebut hanya nampak dalam pengelompokan tetapi tidak dalam isinya. Sebagai contoh Knapp dan Tubbs (Liliweri, 1994:112) mengelompokkan komunikasi nonverbal meliputi:

1. Gerakan tubuh atau perilaku kinesik: - *Emblem* - *Illustrator* - *Affect displays* - *Regulators* - *Adaptors*
2. Karakteristik fisik yang meliputi gerakan atau keadaan penampilan tubuh secara menyeluruh:
 - Warna kulit, rambut
3. Perilaku meraba, kontak tubuh yang terjadi antarpribadi yang dibedakan berdasarkan kelas dan peristiwa.
4. Paralinguistik:
 - Kualitas suara
 - Vokalisasi: • Karakteristik suara • Kualifikasi suara • Pemisahan suara
5. Proksemik

Proksemik adalah studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh (ruang antar tubuh sewaktu orang berkomunikasi antarpribadi)

6. *Artifacts*

Tindakan memanipulasi penampilan dengan berbagai perangkat untuk mempermudah komunikasi antarpribadi. Tindakan “pemalsuan” itu dilakukan untuk merangsang efektivitas komunikasi. Manipulasi dapat dilakukan melalui parfum, pakaian, lipstik, bulu mata palsu dan rambut palsu.

7. Faktor lingkungan Lingkungan fisik merupakan aktor yang mempengaruhi komunikasi nonverbal. Contohnya adalah susunan prabot rumah tangga, gaya arsitektur rumah, dekorasi dalam dan luar, cahaya, suara musik, temperatur, pengharum ruangan. Sementara itu Barker dan Collins (Liliweri, 1994:113) mengelompokkan dimensi komunikasi nonverbal dalam:

- a. Suasana komunikasi : - Ruang/*space* - Suhu, cahaya, warna
- b. Unsur-unsur pernyataan diri : - Pakaian - Sentuhan/perabaan - Waktu
- c. Gerakan tubuh : - Bentuk-bentuk gerakan tubuh - Kontak mata -Ekspresi wajah - Gerakan anggota tubuh - Penggunaan gerakan tubuh
- d. Unsur paralinguistik : - Karakteristik suara - Gangguan suara

Duncan dalam Samovar dan Porter (Liliweri,1994:114) mengemukakan pembagian dimensi nonverbal sebagai berikut:

Gerakan tubuh, misalnya perilaku kinesik, gesture dan gerakan anggota tubuh termasuk ekspresi wajah, gerakan mata dan postur tubuh.

1. Paralinguistik: kualitas suara, pengaruh ujaran, suara-suara seperti tertawa, teriakan, berdengung.
2. Proksemik: persepsi pribadi maupun sosial terhadap cara penggunaan ruang dan jarak fisik ketika berkomunikasi.
3. Penciuman dan kepekaan kulit.

4. Penggunaan artifak, seperti pakaian dan kosmetik

2.1.3.3. Gerakan tubuh

Sebagian perilaku nonverbal (termasuk yang anda miliki) dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain. Perilaku itu sangat tergantung dari erat tidaknya hubungan dengan orang lain. Dalam bagian ini akan diuraikan komunikasi nonverbal “gerak tubuh” atau yang disebut dengan kinesic.

Bentuk dan tipe umum dari gerakan tubuh menurut Bellak dan Baker ada tiga, yakni: a) kontak mata, b) ekspresi wajah, c) gerakan anggota tubuh (gesture).

Lebih jelasnya, akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

a) Kontak mata

Kontak mata juga mengacu pada sesuatu yang disebut dengan gaze yang meliputi suatu keadaan penglihatan secara langsung antara orang (selalu pada wilayah wajah) di saat sedang berbicara. Kontak mata sangat menentukan kebutuhan psikologis dan membantu kita memantau efek komunikasi antarpribadi. Melalui kontak mata anda dapat menceritakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan memperhatikan kata demi kata melalui tatapan. Misalnya pandangan sayu, cemas, takut, terharu, dapat mewarnai latar belakang psikologi anda.

b) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaannya. Wajah ibarat cermin dari pikiran dan perasaan. Melalui wajah orang juga bisa membaca makna

suatu pesan. Pernyataan wajah menjadi masalah ketika ekspresi wajah tidak merupakan tanda perasaan atau ekspresi wajah yang dinyatakan tidak seluruhnya/tidak secara total merupakan tanda pikir dan perasaan. Dengan demikian penampilan wajah sangat tergantung pada orang yang menanggapi atau menafsirkannya.

c) Gestures

Gestures merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari. Kita sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menekankan suatu pesan. Ketika anda berkata: pohon itu tinggi atau rumahnya dekat, maka anda pasti menggerakkan tangan untuk menggambarkan deskripsi verbalnya. Pada saat anda mengetakan: letakkan barang itu!, lihat pada saya!, maka yang bergerak adalah telunjuk yang menunjukkan arah. Ternyata manusia mempunyai banyak cara bervariasi dalam menggerakkan tubuh dan anggota tubuhnya ketika mereka sedang berbicara. Mereka yang cacat bahkan berkomunikasi hanya dengan tangan saja.

d) Penggunaan gerakan tubuh

Mungkin anda juga perlu mengetahui dan mengerti mengenal bagaimana gerak tubuh dipergunakan dalam komunikasi nonverbal. Tanpa diobservasi sekalipun, ternyata setiap gerakan tubuh mengkomunikasikan fungsi tertentu.

2.1.4. Konsep Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung.

Menurut Effendi (2005:11) proses komunikasi terbagi menjadi dua yaitu

a. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain.

b. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang secara media pertama. Media kedua itu seperti surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, media online/internet.

Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua seperti yang sudah diterangkan di atas. Jarang sekali masyarakat menganggap bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawahnya menjadi totalitas pesan (*message*) yang tampak tidak dapat dipisahkan.

Selain mengklasifikasikan hasil belajar Gagne juga mengelompokkan belajar ke dalam 8 tipe belajar. (Ruseffendi, 2006:169) memaparkan tipe-tipe tersebut yaitu :

Isyarat (*signal*), stimulus respons, rangkaian gerak (*motor chaining*), rangkaian verbal (*verbal chaining*), membedakan (*Discrimination chaining*), pembentukan konsep (*conceptformation*), pembentukan aturan (*principle formation*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Penjelasan mengenai tipe-tipe belajar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Isyarat (*Signal*)

Belajar isyarat adalah belajar sesuatu yang tidak diniati (disengaja) sebagai akibat dari suatu rangsangan yang dapat menimbulkan reaksi emosional.

Contoh belajar isyarat adalah reaksi emosional siswa terhadap pelajaran matematika. Dapat berupa perasaan kesal yang terjadi akibat sikap atau ucapan gurunya yang tidak menyenangkan disebabkan oleh siswa tersebut acuh tak acuh dalam belajarnya. Atau sikap positif siswa terhadap matematika karena sikap gurunya yang menyenangkan.

2. Stimulus Respons

Perbedaan antara belajar stimulus respons dengan belajar signal terletak pada niat dan respons siswa. Jika dalam belajar isyarat siswa belajar tidak diniati dan responnya emosional, maka pada tipe belajar stimulus respons belajarnya diniati dan responnya jasmaniah (fisik). Contohnya siswa meniru menyebutkan segi tiga setelah gurunya menyebutkan segi tiga, siswa mengumpulkan benda segitiga setelah diminta oleh gurunya. Pada tipe belajar ini diharuskan adanya rangsangan dari luar yang akan menyebabkan timbulnya respons tertentu yang

diharapkan dari siswa. Setiap adanya stimulus baru, pada diri siswa itu akan terjadi penguatan.

3. Rangkaian Gerak (*Motor Chaining*)

Rangkaian gerak adalah perbuatan jasmaniah terurut dari dua kegiatan (atau lebih) stimulus respons. Ini adalah bentuk yang lebih maju dari belajar di mana subjek mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan dua atau lebih ikatan stimulus-respon yang dipelajari sebelumnya ke dalam urutan terkait. Sebagai contoh adalah kegiatan siswa dalam belajar menggambar ruas garis melalui dua titik yang diketahui.

4. Rangkaian Verbal (*Verbal Chaining*)

Rangkaian verbal adalah perbuatan lisan terurut dari dua kegiatan atau lebih stimulus respons. Contohnya dalam pembelajaran matematika adalah menyatakan atau mengemukakan pendapat tentang konsep, simbol, definisi, aksioma, dalil, dan lain-lain.

5. Memperbedakan (*Discrimination Chaining*)

Belajar memperbedakan merupakan belajar memisah-misah rangkaian yang bervariasi. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu membedakan tunggal misalnya pengenalan siswa terhadap lambang bilangan, dan membedakan jamak misalnya mengenal perbedaan antara lambang bilangan satu dengan lainnya.

6. Pembentukan Konsep (*Concept Formation*)

Tipe belajar ini disebut juga tipe belajar pengelompokan, yaitu belajar melihat (mengenal) sifat bersama benda-benda konkret atau peristiwa untuk dijadikan suatu kelompok. Sebagai contoh adalah siswa mengamati sisi meja

(yang lurus), garis pertemuan dua dinding (lurus) dari ruangan kelas, seutas tali yang direntangkan dengan kuat. Dalam hal ini ia membedakan dengan lengkungan lain (tidak lurus), ruas garis, sinar, dan lain-lain.

7. Pembentukan Aturan (*Principle Formation*)

Pada tipe belajar ini siswa diharapkan mampu memberikan respons terhadap semua stimulus dengan segala macam perbuatan. Dalam hal ini terutama adalah kemampuan menggunakannya. Misalnya, seorang siswa diharapkan mampu mengaplikasikan aturan (rumus) *Phytagoras* dalam segi tiga siku-siku, bukan hanya mampu menyebutkannya.

8. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

The Robert Gordon University (1998) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah tingkat tertinggi dari proses kognitif menurut Gagne. Ini melibatkan pengembangan kemampuan untuk menciptakan aturan yang kompleks, *algoritma* atau prosedur untuk tujuan memecahkan satu masalah tertentu, dan kemudian menggunakan metode untuk memecahkan masalah-masalah lain yang sifatnya serupa.

2.1.6. Autis

Istilah autis sudah cukup populer di kalangan masyarakat, karena banyak media massa dan elektronik mencoba untuk mengupasnya secara mendalam. Muncul juga banyak keprihatinan atas masalah ini dan akhir-akhir ini kasus autisme menunjukkan peningkatan persentasenya di Indonesia. Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak.

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner, ia menemukan

sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya seperti tampak hidup di dunia sendiri.

Berikut adalah lima jenis autisme menurut *Autism Society of America*:

1. *Sindrom Asperger*

Jenis gangguan ini ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Pada sindrom *Asperger*, kemampuan bahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lain. Anak yang menderita jenis autisme ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, namun tidak dapat mengatasi paparan suara keras atau sinar lampu yang tiba-tiba. Anak dengan *sindrom Asperger* memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata sehingga secara akademik mampu dan tidak bermasalah.

2. *Autistic Disorder*

Autistic disorder disebut juga sebagai *true autism* atau *childhood autism* karena sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Pada sebagian besar kasus, anak yang terkena *autistic disorder* tidak memiliki kemampuan berbicara dan hanya bergantung pada komunikasi non-verbal. Kondisi ini mengakibatkan anak menarik diri secara ekstrim terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh tak acuh. Anak tidak menunjukkan kasih sayang atau kemauan untuk membangun komunikasi.

3. *Pervasif Developmental Disordere* Journal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 3, 2015: 311-321

Autisme jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai

ketidakmampuan yang ekstrim. Umumnya didiagnosis dalam 5 tahun pertama usia anak. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non-verbal efektif terbatas sehingga pasien kurang bisa komunikasi.

4. *Childhood Disintegrative Disorder*

Gejala-gejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara 3 sampai 4 tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal yang kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua keterampilan yang diperoleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari semua lingkungan sosial.

5. *Rett Syndrome*

Rett syndrome relatif jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autisme. Sindrom ini terutama memengaruhi perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan ukuran kepala yang abnormal. *Rett syndrome* disebabkan oleh mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya adalah kehilangan kontrol otot yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Keterampilan motorik terhambat dan mengganggu setiap gerakan tubuh, mengarah ke perkembangan stereotip serta gerakan tangan dan kaki yang berulang.

Anak autisme sebagai salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada keterampilan interaksi dan komunikasi. Keadaan ini diperburuk oleh adanya gangguan tingkah laku yang menyertai setiap anak autisme, bahkan hambatan inilah yang paling mengganggu pada anak autisme dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya.

Meskipun demikian, tidak berarti anak autisme tidak mempunyai potensi yang bisa dikembangkan. Meskipun persentasinya kecil, diperkirakan kurang dari 20% dari populasi anak yang mengalami autisme. Mereka memiliki potensi rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Tidak jarang diantara mereka ada yang bisa berhasil mencapai prestasi akademik tertinggi seperti anak pada umumnya yang tidak autisme.

Autisme merupakan kelainan yang serius dan kompleks, apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat kelainan ini akan menetap dan dapat berakibat pada keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan pada kasus autisme biasanya ditemukan pada anak-anak dan mempunyai dampak yang berlanjut sampai dewasa. Salah satu gangguan perkembangan yang dialami adalah kesulitan dalam memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka rasakan. Gangguan ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan antara lain dalam kemampuan berkomunikasi, berbicara, bersosialisasi, perilaku, dan keterampilan motorik.

2.1.6.1. Pengertian Autis

“Autis merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman/gangguan pervasif dan bukan suatu penyakit mental. Anak autis memiliki 3 gangguan yaitu perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa” (Yuwono dalam Margono, jurnal *communicare*, 2012:71). Menurut Sussman (jurnal *communicare*, 2012:72) perkembangan anak autis berkembang dalam empat tahapan:

1. *The Own Agenda Stage*

Pada tahapan ini, anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain.

2. *The Requester Stage*

Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan dan mengarahkan ke benda yang diinginkannya.

3. *The Early Communication Stage*

Pada tahap ini, kemampuan anak autis dalam berkomunikasi lebih baik karena melibatkan gestur, suara dan gambar. Pada tahap ini, anak sudah mulai memahami isyarat visual/gambar dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.

4. *The Partner Stage*

Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan bicaranya baik, maka ia kemungkinan dapat melakukan percakapan sederhana. Namun demikian, ia masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.

2.1.6.2. Gambaran Anak Autis

Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dengan anak lainnya (Prasetyono, 2008:25). Berikut ini adalah karakter dari anak autis:

- a. Anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas.

- b. Kurang motivasi. Anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga tidak termotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.
- c. Memiliki respons stimulasi diri tinggi. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya bertepuk tangan, mengepak-ngepakkan tangan dan memandangi jari jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif.
- d. Memiliki respon terhadap imbalan. Anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dan jenis imbalannya sangat individual. Akan tetapi, respon ini berbeda untuk setiap anak autis.

2.1.6.3. Perilaku Autis

Perilaku anak autis berbeda dari perilaku normal. Autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku yang berkekurangan (*deficient*), atau sampai ke tingkat tidak ada perilaku. Perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, didengar dari seseorang atau yang Anda lakukan sendiri.

Perilaku berlebihan, seperti mengamuk dan stimulasi diri. Perilaku berlebihan ini bisa mengganggu orang lain, baik yang di rumah maupun di tempat umum, karena frekuensi dan intensitasnya berlebihan. Perilaku mengamuk bisa terjadi karena hal hal kecil. Misalnya, meminta anak berjalan tenang di *supermarket*, duduk tenang di kursi restoran atau antri di loket ATM. Perilaku mengamuk tadi, misalnya anak menjerit, menendang, mencakar, atau menggigit, sehingga anak dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain.

Umumnya, perilaku yang berkekurangan adalah gangguan bicara. Ada anak autis yang berbicara nonverbal, sedikit suara, atau sedikit kata-kata dan ada pula yang *echolalia* (membeo). Misalnya saat ditanya, "Nama kamu siapa?" bukannya menjawab dengan benar, tetapi merespon dengan mengetakan, "Nama kamu siapa?" (*echolalia* cepat). Di rumah, tiba-tiba, anak mengulang perintah gurunya yang didapatkan anak di sekolah, kata per kata (*echolalia* lambat).

Perilaku kekurangan lainnya adalah perilaku sosial yang tidak tepat. Mereka kerap menganggap orang lain sebagai benda. Misalnya, seorang anak memanjat ke pangkuan ibunya, bukan untuk mendapatkan kasih sayang, melainkan untuk meraih toples kue. Selanjutnya, perilaku defisit sensasi (indra) yang nyata. Misalnya, anak terkadang disangka tuli karena tidak merespon sama sekali. Padahal, tidak ditemukan gangguan pada pendengarannya. Ada juga perilaku anak yang bermain dengan cara yang tidak benar. Sebagai contoh, anak tidak mengendarai truk mainannya, tetapi ia membalikannya dan memutar rodanya berjam-jam atau anak sering menunjukkan emosi yang tidak stabil. Terkadang, anak menjerit atau tertawa sangat sedikit. Selain itu, ada anak yang hampir tidak menunjukkan perilaku emosional. Misalnya, anak hanya menatap kosong saat digelitik.

Berikut ini adalah beberapa perilaku berlebihan (*excessive*) pada anak autis (Prasetyono, 2008:27) :

- a. Perilaku *self abuse* (melukai diri sendiri). Misalnya, anak berperilaku memukul, menggigit atau mencakar diri sendiri.
- b. Agresif. Misalnya, anak berperilaku menendang, memukul, menggigit atau mencubit.

- c. Mengamuk. Misalnya, anak berperilaku menjerit, menangis atau meloncat-loncat.
- d. Berbuat hal-hal aneh atau membuat berantakan. Misalnya, anak masuk ke dalam lemari, memberantakkan buku-buku dan mainan atau bermain di air.
- e. Perilaku stimulus diri. Misalnya, anak menatap jari-jemari, berayun dan mengepak-ngepakkan tangan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dewasa ini, komunikasi merupakan aspek yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu” (Cangara, 2006:18).

Perilaku manusia sangatlah berbeda satu sama lain. Perbedaan setiap manusia adalah atribut personal yang bervariasi dari satu orang ke orang lainnya, dimana perbedaan tersebut secara tidak langsung menunjukkan kepribadian orang tersebut. Kepribadian dapat diartikan sebagai atribut psikologis yang relatif stabil yang membedakan satu orang dengan orang lain.

Selain itu, perbedaan perilaku manusia dapat dilihat dalam interaksi yang terjadi pada komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai unsur utamanya, dimana bahasa merupakan suatu bagian yang sangat esensial

dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata. Bagi manusia, bahasa merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat, dan pengetahuan.

Komunikasi nonverbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang diterima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka, anda dapat menerima tanda-tanda nonverbal sebagai pendukungnya.

Pada anak autis umumnya mengalami kesulitan untuk menumbuhkan empati sosial (termasuk pemahaman terhadap pendapat, emosi, tingkah laku dan bahasa orang lain). Autis dikenal sebagai pervasive development disorder yang berarti bahwa satu aspek kesulitan berdampak pada yang lain. Persoalan ini disebabkan oleh *Autism Spectrum Disorder* (ASD, Gangguan Spektrum Autisme), yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan manusia secara umum. Kecenderungan yang terjadi pada anak autis mengalami tiga area kesulitan belajar dan berkomunikasi, meliputi:

1. Kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi
2. Kesulitan dalam berintraksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya
3. Kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak laku.

Pada tahap kesulitan berbahasa dan berkomunikasi, bukan hanya bahasa lisan yang terpengaruh tetapi juga gestur (gerak isyarat), ekspresi wajah dan segala bentuk bahasa tubuh. Bahasa tubuh merupakan bagian dari teori kinesik, dimana teori ini menurut Ray Birdwhistell selaku bapak dari teori tersebut adalah sebuah studi penelitian tentang pemaknaan dari gerakan yang diperlihatkan.

Dalam bukunya, *Kinesics and Context*, Ray L. Birdwhistell mengurutkan tujuh asumsi yang menjadi dasar teorinya dalam bahasa tubuh, yaitu:

1. Semua gerakan tubuh mempunyai makna penting dalam konteks komunikasi. Seseorang selalu dapat memberikan makna terhadap aktivitas tubuh.
2. Perilaku dapat dianalisis karena diatur dan pengaturan ini dapat dikupas dengan analisis sistematis.
3. Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan secara biologis, kegunaan pergerakan tubuh dalam interaksi dianggap menjadi sebuah bagian dari sistem sosial.
4. Orang dipengaruhi oleh aktivitas tubuh orang lain yang terlihat.
5. Cara aktivitas tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat diselidiki.
6. Makna yang terungkap dalam hasil penelitian kinesik ini berasal dari perilaku yang telah dikaji sebagaimana metode yang dikaji untuk penelitian.
7. Seseorang yang menggunakan aktivitas tubuh akan memiliki ciri-ciri idiosyncratic, tetapi juga akan menjadi bagian sistem sosial yang besar.

(LittleJohn, 2011:159)

Lebih lanjut, Ray L. Birdwhistell mengemukakan bahwa setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak. Pada kajian komunikasi nonverbal, komponen utama pada komunikasi kinesik terdiri dari:

1. Ekspresi wajah

Wajah tanpa ekspresi adalah suatu teka teki, menyulitkan sekaligus bebas untuk ditafsirkan. Kebanyakan anggota suatu budaya tidak tahan menghadapi wajah tanpa ekspresi untuk jangka waktu yang lama. Sungguh, wajah manusia amat mudah berubah, sehingga dapat melukiskan kebosanan, heran, rasa kasih dan ketidaksetujuan. Kita secara konstan membaca ekspresi dari wajah orang-orang. Kenyataannya, isyarat-isyarat wajah merupakan sumber tunggal komunikasi nonverbal yang paling penting.

2. Kontak Mata

Kebanyakan penelitian mengenai gerakan mata berhubungan dengan kontak mata. Suatu penelitian memperkirakan bahwa dalam komunikasi kelompok, kita menghabiskan 30 sampai 60 persen dari waktu kita untuk berkontak mata dengan orang lain. Kontak mata juga dapat menunjukkan suatu perhatian atau minat dan kepribadian yang akan mempengaruhi tingkat kontak mata. Misalnya, orang yang punya keinginan besar untuk membantu dan menghibur orang lain, mempertahankan kontak mata lebih lama daripada orang yang kurang keinginannya akan maksud yang serupa.

3. Gerakan Tubuh

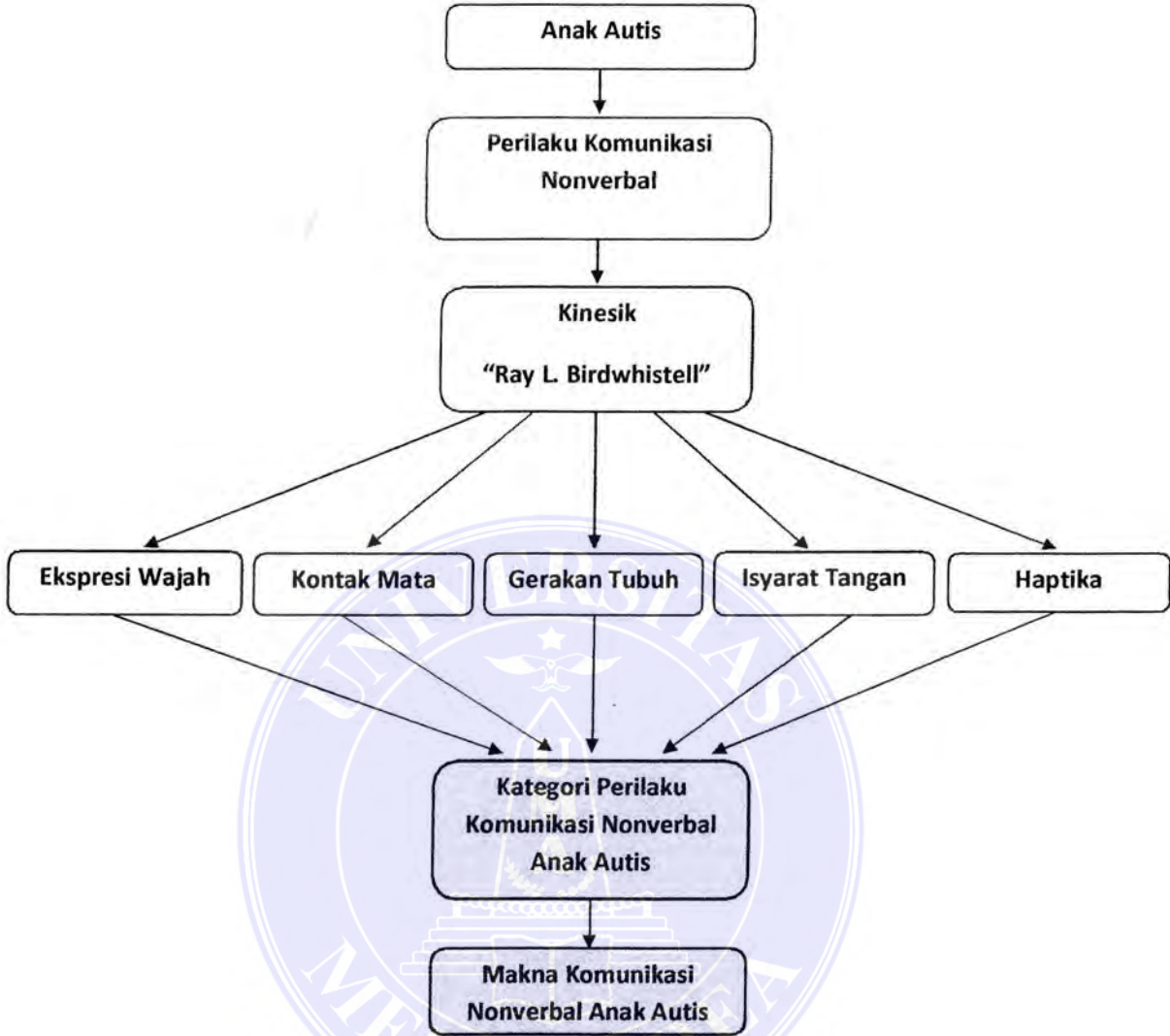
Menurut Ekman (Mulyana, 2001:137) mempertanyakan apakah isyarat-isyarat yang diberikan gerakan tubuh berbeda dengan gerakan kepala dan wajah?. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa isyarat dari kepala dan wajah menyatakan emosi yang sedang dialami, sedangkan isyarat tubuh melemahkan kadar emosi tersebut.

4. Isyarat Tangan

Tangan manusia yang luwes memungkinkan manusia untuk menggunakan alat dan membuat berbagai isyarat ketika berkomunikasi, sama seperti cara komunikasi nonverbal, isyarat tangan merupakan isyarat terpenting ke dua setelah isyarat wajah. Isyarat tangan kadang-kadang menggantikan komunikasi verbal. Penyandang bisu-tuli menggunakan suatu sistem isyarat tangan yang amat komprehensif sehingga dapat menggantikan bahasa lisan secara harfiah. Banyak gerakan kita ditentukan secara kultural. Jadi, isyarat tangan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda-beda bagi anggota budaya lain. Bersamaan dengan berubahnya waktu, isyarat tangan pun berubah bahkan dalam budaya yang sama.

5. Haptika (sentuhan)

Sentuhan merupakan salah satu alat yang paling penting untuk komunikasi nonverbal. Kita menggunakan sentuhan untuk mempengaruhi orang lain, kenyataannya sentuhan meningkatkan penyingkapan diri dan kerelaan. Misalnya, subjek yang lengannya disentuh perlahan, tampaknya lebih cenderung mengabaikan permohonan dibandingkan dengan subjek yang tidak disentuh (Mulyana, 2001:140)



(Gambar 2.1) Kerangka Pemikiran Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data di dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen terkait dengan penelitian. Adapun ciri-ciri dari penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Melakukan analisis data di lapangan
- b. Periset diposisikan sebagai sarana penggalian interpretasi data
- c. Lebih menekankan pada kedalaman penelitian dari pada keluasan penelitian.
- d. Prosedur riset bersifat empiris-rasional dan tidak berstruktur

Melalui metode ini peneliti akan memberikan gambaran kondisi dan fenomena yang berkaitan dengan perilaku komunikasi nonverbal anak autis di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah. Pada metode ini data disampaikan dalam bentuk verbal dan narasi sehingga tidak memuat perhitungan angka-angka. “Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu” (Kriyantono, 2010:69).

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

I. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui *interview* (wawancara) terhadap nara sumber, yaitu dengan mewawancarai

narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini narasumber adalah pengajar ataupun terapis di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literature, *website*, buku dan surat kabar dalam bentuk studi pustaka yang sesuai dengan materi penelitian guna mendukung sepenuhnya penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang *valid*.

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah. Observasi terbagi atas 2, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai observasi non partisipan dimana peneliti mengamati secara langsung anak autis dalam berkomunikasi dengan guru/terpis dan lingkungannya, mulai dari proses belajar mengajar dilakukan sampai selesai.
- b. Wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara secara terstruktur untuk memperoleh data yang akurat dari informan. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat hasil observasi pada anak autis. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari guru/terapis di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah yang langsung menangani dan mengajar anak autis yang diamati. Adapun kriteria informan, yaitu:
 1. Guru kelas yang telah mengajar di atas 1 tahun, dengan pertimbangan memiliki pengalaman mengajar dan mengatasi anak autis.
 2. Mengenal secara luas anak autis yang diamati dan mengetahui dunia anak autis secara mendalam.



3. Memiliki kedekatan secara emosional dengan anak autis yang diamati, sehingga dinilai dapat memberikan pendapat dan memahami perilaku nonverbal anak autis tersebut.

c. Penelitian Pustaka (*library research*) dengan mempelajari dan mengkaji literatur dari rujukan teoritis yang sesuai dengan membaca buku-buku ilmiah dan internet yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

3.3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument utama terletak pada peneliti yang berperan sebagai pengumpul data dengan terjun langsung ke lapangan guna keperluan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara melakukan analisis sampai kepada menyimpulkan hasil penelitian (Meleong 2007:163).

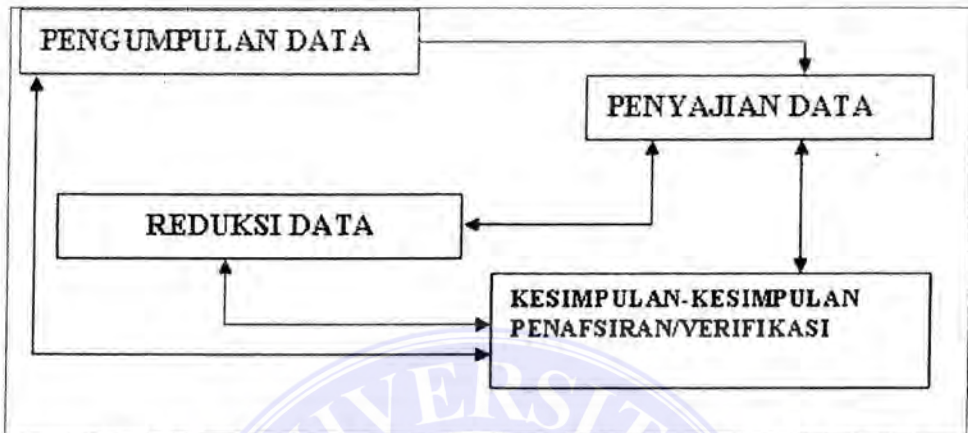
Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam pada setiap subjek penelitian. Wawancara ini merupakan wawancara tatap muka antara peneliti dan responden, dengan teknik wawancara mendalam. Untuk data pendukung peneliti menggunakan kamera sebagai alat dokumentasi pengambilan gambar atau foto dan menggunakan alat rekaman audio pada saat wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif non partisipan. Peneliti ini lebih menekankan pada penemuan data, baik secara primer maupun sekunder. Selanjutnya data yang diperoleh melalui catatan tertulis, melalui rekaman audio dan pengambilan foto akan diuraikan serta dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang perilaku

komunikasi anak autis dalam kegiatan belajar serta mengkatagorikan makna dari perilaku tersebut.

Dalam analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif berikut :



(Gambar 3.1) Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

Berdasarkan gambar model analisis interaktif Miles dan Hubberman di atas mengenai proses analisis data, dapat dijelaskan secara detail sebagai berikut :

1. Penyeleksian atau Mereduksi Data

Pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data, serta kejelasan data. Memilah data yang diperoleh untuk dijadikan bahan laporan penelitian. Tujuannya agar data yang didapatkan sesuai dengan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dengan cara menggolongkan atau mengklasifikasi data dan dipilih sesuai dengan jenisnya. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara sistematis.

3. Interpretasi Data

Menginterpretasikan apa yang telah diberikan dan diinterpretasikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sebelumnya sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian.

5. Verifikasi Hasil Analisis Data

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan didasarkan pada kesimpulan yang dihasilkan. Tahap ini menginterpretasikan dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

3.5 Pengujian Kredibilitas Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2000: 270-276) :

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali lagi kelapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru

b. Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

c. Triangulasi

Pengecekan data dari berbagai dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

d. Analisis kasus *negative*

Peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan data sebelumnya. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara

f. Mengadakan member *check*

Member *check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi dan berarti data tersebut sudah *valid*, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data

3.6 Gambaran Umum Objek Lokasi Penelitian

Sekolah bimbingan dan pelatihan/ terapi anak berkebutuhan khusus (*Autisme-Hyperactive-Down Syndrom-Lambat Belajar-DII*) yang ada di Medan, tepatnya di Jl. Bhayangkara No. 361, Kel. Indra Kasih, Kec. Medan Tembung. Dengan mengkondisikan rumah layaknya sekolah untuk putera yang autis, kurang mendapat penerimaan disekolah formal berdirilah “Pondok Peduli Autis” pada tahun 2009 yang didirikan oleh Drh. Julina Siregar di Kota Medan.

Pondok Peduli Autis Kaya Berkah didirikan atas motivasi dedikasi dan misi sosial, membantu penyandang autis dari keluarga kurang mampu dan dengan fasilitas terapi yang mudah, murah, sederhana tetapi menghasilkan efek terapi berkualitas. Adapun metode belajar yang diterapkan yaitu “ABA” (*Brain Gym, Patterning*) atau dikenal dengan terapi pijat.

Adapun jenis layanan/fasilitas terapi di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah yaitu :

1. Terapi perilaku modifikasi ABA + *Floor time* yang *Flexibel*, terstruktur, terarah dan terukur, 1 Anak 1 Pembimbing.
2. *Remedial Therapy* (pengulangan dan penguatan pelajaran sekolah bagi anak kesulitan belajar).
3. Terapi senam otak dan pijat kesehatan / kecerdasan.
4. Terapi warna, konsultasi diet dan suplementasi perlebahan bagi anak yang membutuhkan.
5. Menyediakan *Autis food* dan media edukasi yang murah.
6. Bimbingan bagi orang tua dan pendamping anak agar mudah mengulang terapi di rumah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan temuan data pada bab sebelumnya mengenai **“Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis dalam Kegiatan Belajar di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan”**, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pada dasarnya anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan, tetapi mereka dapat memperlihatkan perilaku nonverbal yang beragam, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan) dengan baik untuk menunjukkan perasaannya. Di mana perilaku yang mereka tunjukkan adalah suatu bentuk dari adanya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan kita.
2. Makna dari perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi pada kelima anak tersebut sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal pada anak normal lainnya. Namun terkadang, ada perilaku nonverbal yang salah satu dari anak autis tersebut perlihatkan tidak dapat dipahami dengan baik oleh gurunya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka saran peneliti untuk Pondok Peduli Autis Kaya Berkah di Medan, yaitu:

1. Berbagai jenis tingkatan autis membuat gurunya mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku komunikasi nonverbal yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman guru akan dunia autis perlu ditingkatkan, agar guru

dapat dengan mudah mengidentifikasi perilaku mereka dan lebih sigap dalam mengatasi perilaku tersebut.

2. Pengetahuan dan pemahaman guru dalam memaknai perilaku anak autis perlu ditingkatkan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami makna, seperti yang terjadi pada Maysella
3. Metode pembelajaran terhadap anak didik khususnya anak autis di Pondok Peduli Autis Kaya Berkah lebih ditingkatkan lagi, agar anak autis tersebut lebih antusias dan bersemangat dalam belajar, serta konsep di kepalanya semakin banyak dan bervariasi, sehingga sedikit demi sedikit mereka dapat berkomunikasi meskipun hanya beberapa kata saja.



Daftar Pustaka

Buku

- Arifin, Anwar. 1998. Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Borg, James. 2009. Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bungin, Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Christie, Phil. dkk. 2009. Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia.
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang: PT Kharisma Publishing Group.
- Effendy, Onong, Uchana. 2005. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Liliweri, Alo. 1994. Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, J. Lexy. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2001. Human Communication. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2005. Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Prasetyono, D.S. 2008. Serba-serbi Anak Autis. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ramayana, Ade. 2012. Prilaku komunikasi dalam akulturasi antar etnis jawa dan etnis muna di kabupaten muna. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Ruseffendi, E. T. 2006. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk meningkatkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2000. Statistika Untuk Penelitian. Bandung. Alfabeta

Sumber Lain

Engel. 2015. eJournal Ilmu Komunikasi. Vol.3 3(2):311-321 ISSN 0000-0000. ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

<http://www.amazine.co/22616/5-jenis-3-metode-penangananautisme/>

Margono. 2012. 'Communicare'. Journal of Communication Studies vol.5 no.1/Januari-Juni.

